

Jumat, 8 Maret 2019

Lana Soelistianingsih, Ekonom/Kepala Riset

☎ (021) 2854 8828

✉ lana.soelistianingsih@sam.co.id

*Ada potensi koreksi indeks di bursa Asia hari ini terindikasi dari indeks futuresnya yang sebagian besar merah ditambah sentiment negative dari pasar global yang terkoreksi semalam, sedangkan harga minyak mentah dibuka bervariasi pagi ini. Mata uang kuat Asia HK dolar dan Sin dolar dibuka menguat terhadap USDolar pagi ini yang bisa menjadi sentimen penguatan rupiah hari ini menuju kisaran antara Rp.14.120 s.d Rp.14.140 per USD (kurs tengah Bloomberg).*

*Survei konsumen (IKK) pada Februari 2019 tercatat 125,1 – melambat dibandingkan Januari 2019 sebesar 125,5. Perlambatan terjadi dari pembentuk IKE yang seluruhnya turun, bahkan ketersediaan lapangan kerja masih dibawah 100 yang artinya pesimis. IKE telah melambat dalam dua bulan berturut-turut. Perlambatan ini ditengarai sebagai upaya konsumen untuk menabung sebagai persiapan faktor musiman: puasa-lebaran-mudik-tahun ajaran baru yang waktunya saling berdekatan.*

*Di tengah isu perang dagang antara AS-China, neraca perdagangan AS pada bulan Desember tercatat defisit yang melebar, bahkan terbesar sejak Oktober 2008. Pada Februari, job cuts juga meningkat dan merupakan pemangkasan terbesar sejak Juli 2015, tetapi produktivitas dan biaya tenaga kerja mulai naik. Perlambatan ini belum menjadi sinyal kuat kekhawatiran resesi ekonomi AS.*

## Kilas Pasar

Pasar Indonesia tutup karena libur nasional hari raya Nyepi. Mata uang Asia 'peers' rupiah ditutup melemah terhadap USDolar. Pada penutupan Rabu lalu (6/3), nilai tukar rupiah melemah 15 poin menjadi Rp.14.142,5 per USD (kurs tengah Bloomberg.com). Sebagian besar indeks di bursa Asia tercatat turun pada perdagangan kemarin, sementara indeks di bursa Indonesia (IHSG) naik 16,68 poin menjadi 6.457,96 (4,25% ytd) pada akhir perdagangan Rabu lalu. Indeks di bursa global kompak ditutup turun baik di pasar Amerika Serikat maupun pasar Eropa. Indeks Dow di bursa New York, Amerika Serikat (AS) turun 200,23 poin menjadi 25.473,23 (9,2% ytd).

## Prediksi hari ini

Sebagian besar indeks futures bursa Asia tercatat 'merah' cenderung terkoreksi terbawa sentimen koreksi kompak indeks di bursa global semalam dan terbawa harga minyak mentah yang dibuka bervariasi pagi ini. Harga jenis WTI turun menjadi US\$56,47 pbrl dan harga jenis Brent naik menjadi US\$66,3 pbrl. Pagi ini mata uang kuat Asia HK dolar dan Sin dolar dibuka menguat terhadap USDolar yang bisa menjadi sentimen penguatan terhadap rupiah menuju kisaran antara Rp.14.120 s.d Rp.14.140 per USD (kurs tengah Bloomberg).

## Isu Ekonomi

*Survei konsumen Februari 2019 melambat'. Survei indeks keyakinan konsumen (IKK) pada Februari 2019 tercatat 125,1 – melambat dari 125,5 pada Januari 2019. IKK dibentuk oleh Indeks Kondisi Ekonomi saat ini (IKE) dan Indeks Ekspektasi Ekonomi 6 bulan mendatang (IEK). Perlambatan terjadi pada IKE terutama pada indeks ketersediaan lapangan kerja yang turun dan dibawah level 100 yang artinya pesimis, diikuti oleh indeks penghasilan saat ini, dan indeks ketepatan pembelian barang tahan lama. IKE menunjukkan perlambatan sejak Januari 2019 lalu dari tertingginya pada Desember 2018 lalu dengan level 127,0. Sedangkan IEK Februari tercatat 140,9 - naik sedikit dari Januari 2019 sebesar 140,6. Melambatnya keyakinan konsumen ini ditengarai sebagai upaya konsumen untuk menabung sebagai persiapan peneluaran yang besar untuk puasa-lebaran-mudik-tahun ajaran baru yang waktunya saling berdekatan. Kekawatiran tersebut terlihat pada IEK bulan Oktober-November 2018 yang tercatat paling rendah yaitu 132,2 dan 136,4.*

*Perlambatan data berlanjut di AS. Ditengah isu perang dagang AS-China, neraca perdagangan AS pada bulan Desember 2018 tercatat defisit yang melebar sebesar US\$59,8 miliar setelah pada November 2018 sempat menurun menjadi minus US\$50,3 miliar. Defisit pada Desember 2018 tersebut merupakan yang terbesar sejak Oktober 2008, bahkan defisit dengan China juga mencatatkan yang terbesar. Berita lain terkait ketenagakerjaan AS, perusahaan AS melakukan PHK (job cuts) meningkat 45% pada Februari 2019 dibandingkan Januari 2019, bahkan naik 117% yoy - merupakan pemangkasan terbesar sejak Juli 2015, terutama berasal dari sektor minyak. Namun di sisi produktivitas tenaga kerja mencatatkan kenaikan yang diikuti dengan naiknya biaya tenaga kerja. Perlambatan ini tampaknya belum menjadi sinyal kuat kekhawatiran resesi ekonomi di AS, tetapi perlambatan ini perlu dicermati.*